

## **INOVASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN AKSIPOB (ANTI KORUPSI *POP UP BOOK*) BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK ANAK KELAS V SEKOLAH DASAR**

Afrian Dwi Yunitasari<sup>1</sup>, Achmad Sidiq Asad<sup>2</sup>, Elly Nur Rahmawati<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>Ilmu Sejarah, <sup>2,3</sup>Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum,  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
afriandwiunitasari@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui rancangan AKSIPOB (Antikorupsi *Pop Up Book*) sebagai media pembelajaran antikorupsi di SDN 1 Keputran, Yogyakarta. 2) Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal Tari Srimpi Padelori sebagai implementasi antikorupsi di SDN 1 Keputran, Yogyakarta melalui AKSIPOB (Antikorupsi *Pop Up Book*). Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *research and development*(R&D). Model pengembangan yang dijadikan dasar adalah model ADDIE. Adapun tahap-tahap dalam pengembangan ini yaitu 1) *Analysis*, 2) *Design*, 3) *Development*, 4) *Implementation*, 5) *Evaluation*. Namun dalam penelitian ini baru sampai tahap *analysis* dan rancangan *design*. Data yang diperoleh berasal dari ahli materi, ahli media, Guru Kelas V (lima), dan siswa sebagai responden sebanyak 20 siswa. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Karakteristik media yang dikembangkan yaitu: 1) media dalam bentuk cetak yang terdiri sebuah media pembelajaran AKSIPOB, 2) pokok materi yang disajikan yaitu Kompetensi Dasar 2.4 tentang Kejujuran, 3) dapat digunakan sebagai media pembelajaran antikorupsi. Nilai-nilai yang muncul dalam pembelajaran menggunakan media AKSIPOB adalah tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, kerja keras, mandiri, adil, berani dan peduli yang merupakan sembilan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang didapat dari makna filosofis kearifan lokal atau *local wisdom* yang terdapat pada ragam gerak Tari Srimpi Padelori yang diajarkan di sanggar tari Pujokusuman Kraton Yogyakarta. Dengan demikian dapat disimpulkan AKSIPOB untuk Pendidikan Anti Korupsi pada siswa kelas V (lima) SD ini layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran.

Kata Kunci: AKSIPOB, Antikorupsi, Kearifan Lokal, Media Pembelajaran, *Pop Up Book*

## **PENDAHULUAN**

Sudah 73 Tahun (2018) Indonesia merdeka, namun masalah korupsi masih menjadi polemik yang mengganjal Indonesia untuk merealisasikan janji kemerdekaannya yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Di usia yang hampir menginjak satu abad ini, permasalahan korupsi belum juga mampu diselesaikan oleh negara. Kecenderungan yang muncul adalah korupsi di Indonesia bukan lagi bersifat anomali melainkan sudah bersifat tradisi. Hal ini diakibatkan karena korupsi sudah menjadi bagian perilaku bagi para penguasa elit tidak bermoral yang memiliki posisi strategis dalam bidang pemerintahan.

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2017 sebagaimana dipublikasikan oleh Transparansi Internasional (TI) menduduki peringkat 96 dari 180 negara yang di survey. Hal ini sesuai dengan **hasil data rekapitulasi tindak pidana korupsi per-30 Juni 2017**, di tahun 2017 KPK melakukan penanganan tindak pidana korupsi dengan rincian: penyelidikan 48 perkara, penyidikan 51 perkara, penuntutan 41 perkara, *inkracht* 40 perkara, dan eksekusi 40 perkara. Dan total penanganan perkara tindak pidana korupsi dari tahun 2004-2017 adalah penyelidikan 896 perkara, penyidikan 618 perkara, penuntutan 506 perkara, *inkracht* 428 perkara, dan eksekusi 454 perkara (<https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi> diakses 06 Mei 2018)

Berdasarkan data tersebut, kasus korupsi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Banyak upaya telah dilakukan pemerintah bersama pihak terkait guna menekan perilaku korupsi yang menggejala ini. Tindakan meminimalisir telah diambil baik dengan cara preventif atau pencegahan melalui tindakan edukasi dan represif berupa penegakan hukum bagi siapapun yang terbukti melakukan tindak pidana korupsi. Dilihat dari dua cara pencegahan tersebut, langkah preventif dinilai paling tepat dilakukan.

Pendidikan sebagai upaya preventif pencegahan korupsi harus di optimalkan karena perannya yang sangat penting khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar. Selama ini pendidikan di Indonesia cenderung hanya berfokus pada ranah kognitif atau pengetahuan saja belum merambah kepada sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Padahal fokus pendidikan di Indonesia merupakan

pembentukan karakter. Tujuan pendidikan bukan saja untuk membentuk peserta didik untuk pintar, pandai, dan cerdas tetapi juga berorientasi pada pembentukan manusia yang kuat secara kultural-mental. Oleh karenanya pendidikan juga harus berakar kuat pada budaya sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa.

Usia sekolah dasar merupakan kategori usia yang efektif untuk menanamkan pendidikan anti korupsi. Hal ini apabila ditinjau menggunakan perspektif sosiologis, anak-anak sedang memasuki apa yang dinamakan sebagai tahap meniru dan bertindak (*play satge dan game stage*). Sehingga dengan asumsi ini penanaman nilai dalam pendidikan antikorupsi akan sangat efektif dilakukan pada anak-anak usia 5-12 tahun atau usia sekolah dasar karena disinilah fase pembentukan jati diri dimulai. Usia 5-12 tahun anak dalam proses pembentukan karakter, sehingga upaya pembiasaan yang intens sangat menentukan karakter anak.

Penanaman pendidikan antikorupsi dapat menggunakan berbagai cara salah satunya adalah melalui kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan segala bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, ataupun juga wawasan dan adat istiadat atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002: 103). Oleh karena itu, Yogyakarta sebagai kota dengan warisan budaya yang luhur dan masih memegang teguh adat istiadatnya hingga kini menjadi modal dasar dalam pengembangan penanaman pendidikan antikorupsi. Salah satu dari bentuk kearifan lokal di Yogyakarta yaitu SDN 1 Keputran Yogyakarta.

SDN 1 Keputran Yogyakarta sebagai sekolah dasar yang sudah berdiri selama hampir seratus tahun menyimpan potensi kearifan lokal yang dapat digunakan untuk penanaman pendidikan antikorupsi. Pada awal pendirian sekolah dasar ini merupakan institusi pendidikan yang didirikan oleh Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi keluarga keraton serta pejabat keraton. Bahkan tercatat “*Ngarsa Dalem*” Sri Sultan Hamengku Buana X adalah salah satu lulusan SDN 1 Keputran (arsip alumni SDN 1 Kaputran Yogyakarta). Akan tetapi karena adanya tuntutan

perkembangan zaman yang cepat, sekolah dasar ini kemudian dibuka untuk masyarakat umum.

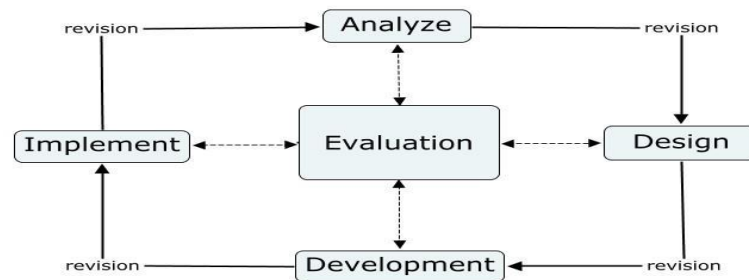
Potensi kearifan lokal di Yogyakarta sangatlah melimpah. Salah satu adalah kesenian. Kesenian di kalangan kraton yang mengandung beberapa nilai tentang kejujuran adalah yaitu Tari Srimpi Pandelori. Sebagai sebuah kesenian, Tari Srimpi Pandelori tentu saja mengandung makna filosofis yang terkandung didalamnya. Melalui pengungkapan makna filosofis dari kesenian yang dikembangkan dan dilestarikan oleh SDN 1 Kaputran ini dapat dijadikan formulasi penanaman pendidikan karakter menggunakan media pembelajaran *Pop Up Book*. Makna filosofis akan dituangkan dengan buku bergambar timbul dengan materi tentang kejujuran yang merupakan bagian dari nilai-nilai antikorupsi.

Media pembelajaran AKSIPOB (*Antikorupsi Pop Up Book*) dirancang untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi berbasis kearifan lokal. Dalam penelitian ini dengan menerapkan AKSIPOB (*Antikorupsi Pop Up Book*) diharapkan para siswa dapat lebih memahami serta lebih mudah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana perancangan desain media pembelajaran AKSIPOB (*Antikorupsi Pop Up Book*) sebagai media pembelajaran pendidikan antikorupsi berbasis kearifan lokal di SDN 1 Kaputran, Yogyakarta?, 2) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Tari Srimpi Pandelori sebagai implementasi antikorupsi di SDN 1 Keputran melalui AKSIPOB (*Antikorupsi Pop Up Book*)?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rancangan AKSIPOB (*Antikorupsi Pop Up Book*) sebagai media pembelajaran antikorupsi di SDN 1 Keputran, Yogyakarta. Selain itu untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal Tari Srimpi Pandelori sebagai implementasi antikorupsi di SDN 1 Keputran, Yogyakarta melalui AKSIPOB (*Antikorupsi Pop Up Book*).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D). menurut Sugiono (2013: 297) metode penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk

menghasilkan suatu produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Model pengembangan yang digunakan adalah metode ADDIE terdiri dari 5 langkah 1) Analisis (*Analyze*), 2) Perancangan (*Design*), 3) Pengembangan (*Develop*), 4) Implementasi (*Implement*), dan 5) Evaluasi (*Evaluate*) (Tegeh, 2014: 42).



Gambar 1. Desain Pengembangan ADDIE

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu 1) Hardware berupa Laptop dan Mouse, 2) Software berupa Coreldraw X7 untuk membuat desain, 3) Gunting, *cater*, dan penggaris untuk memotong setiap bagian materi di AKSIPOB, 3) Lem gabus sebagai perekat antara kertas dasar dengan bagian yang akan dibuat timbul, 4) Lem Fox sebagai perekat antarkertas yang saling berpunggungan, 5) Jasa percetakan Explora Printing untuk mencetak seluruh materi AKSIPOB. AKSIPOB (*Antikorupsi Pop Up Book*) desain pertama yang telah dicetak dan divalidasi nantinya direvisi kemudian divalidasi lagi. Setelah dinyatakan layak dalam proses validasi baru akan diujicobakan pada objek pengujian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Jenis data yang diambil berupa data kualitatif yang diubah menjadi data kuantitatif dengan skala Likert. Data berupa skor tanggapan dari ahli media dan ahli materi yang diperoleh melalui skala dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Perancangan Desain AKSIPOB (*Antikorupsi Pop Up Book*)

AKSIPOB ini adalah suatu inovasi media pembelajaran yang memiliki beberapa keunggulan tersendiri. Media ini disusun berdasarkan Kompetensi

Dasar Tematik SD Kurikulum 2013. Melalui media ini, peserta didik diharapkan mampu memahami tentang korupsi dan kearifan lokal. Agar nantinya pendidikan antikorupsi dapat terimplementasi dengan baik. Media pembelajaran ini dirancang seperti *pop up book* pada umumnya, namun ada modifikasi tertentu di dalam isi dengan beberapa informasi-informasi mengenai pencegahan korupsi berbasis kearifan lokal.

Strategi perancangan media *pop up book* meliputi ide, ilustrasi animasi, instruksi, dan teknik *pop up book*. Strategi perancangan dalam buku ini sebagai berikut:

### **1. Ide/Konsep**

Konsep yang diangkat dalam buku ini adalah "*simple, interest, and fun*". Dalam perancangan ini menampilkan *simple* atau kesederhanaan dalam penggunaan buku, memberikan pemahaman yang mudah untuk memahami korupsi dan kearifan lokal. Konsep *interest* atau menarik menampilkan sebuah rancangan yang menarik dalam mengilustrasikan gambar dalam AKSIPOB. Sedangkan *fun* atau menyenangkan yaitu dengan menampilkan bahwa mempelajari pencegahan antikorupsi berbasis kearifan lokal sangat menyenangkan dengan adanya komunikasi yang informatif antara buku dengan pembaca.

### **2. Ilustrasi Animasi**

Animasi dalam buku ini dirancang dengan menggunakan gambar tokoh wayang Punakawan (Semar, Bagong, Gareng, Petruk), Yudi Latif, dan Pak Ogah. Tokoh tersebut dibuat berdialog mengenai korupsi dan pencegahannya. Ada juga ilustrasi Tari Srimpi Padelori yang menggambarkan kearifan lokal di SD N 1 Keputran, Yogyakarta.

### **3. Instruksi**

Instruksi yang terdapat dalam AKSIPOB (*Antikorupsi Pop Up Book*) bersifat persuasif dan komunikatif. Instruksi ini disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dan menggunakan dialog-dialog ringan yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai pencegahan korupsi.

- a. Topik yang dibahas dalam AKSIPOB diantaranya mengenai pengertian korupsi, pengertian kearifan lokal, kearifan lokal di SDN 1 Keputran, profil

SDN 1 Keputran, kearifan lokal karawitan dan tari gagrak jogja, nilai kearifan lokal dan korupsi, implementasi nilai kearifan lokal dan korupsi, serta pencegahannya. Berikut contoh ilustrasi tokoh:



Gambar 1. Ilustrasi Tokoh Punakawan  
Sumber: <http://punakawan-suroboyo.blogspot.co.id>

- b. Dialog singkat yang memuat tentang materi yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang materi yang disampaikan dengan mudah dan ringan untuk dimengerti anak-anak. Contohnya sebagai berikut:

Pak Ogah	: "Gong aku sudah membantumu mencari orang buat memilihmu jadi Bupati, Cepek dulu donk"
Bagong	: "Tidak boleh seperti itu, aku kan hanya minta bantuan buat do'a restu. Itu salah satu perbuatan yang tidak baik"
Pak Ogah	: "Perbuatan apa ?"
Bagong	: "Salah satu perbuatan korupsi, nanti kamu di tangkap KPK hlo"
Pak Ogah	: "Apa itu KPK ?"
Bagong	: "Komisi Pemberantas Korupsi"

Gambar 5. Dialog Pak Ogah dan Bagong

- c. *Blog note*, berisi tentang catatan-catatan yang informatif untuk diperhatikan dalam memahami segala sesuatu yang ada dalam topik yang dibaca. Selain itu memberikan pesan singkat yang berisikan kesimpulan dari dialog yang berlangsung. Contohnya sebagaiberikut:



Gambar 5. *Blog note* tentang Korupsi  
Sumber: <http://indonesiaone.org/>

#### **4. Teknik *Pop Up Book***

Perencanaan buku ini menggunakan *pop up book* sebagai salah satu keunikan serta ciri khas dari buku ini. teknik *pop up book* yang digunakan pada buku ini adalah *V-Folding*, *internal stand*, dan *lift the flap*. *V-Folding* adalah menambahkan panel lipat pada sisi gambar yang akan ditempelkan. Panel ini diletakkan disisi dalam kartu sehingga tidak tampak dari luar. *Internal stand* biasanya digunakan sebagai sandaran kecil, sehingga pada saat dibuka gambarnya akan berdiri. Sedangkan, *Lift the flap* merupakan teknologi yang diciptakan dari material kertas yang mampu menjadi sarana para medis untuk menjelaskan bagaimana susunan anatomi tubuh manusia, sebelum adanya teknologi yang lebih canggih seperti saat ini (Khoirutun dkk, 2014:6).

#### **3.2 Nilai-Nilai dalam Tari Srimpi Pandelori**

Tari Srimpi Pandelori merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta. Tari ini masih sering diajarkan disanggar tari Pujokusuman Kraton Yogyakarta. Tari Srimpi Pandelori memiliki 4 unsur penting yang tidak boleh dilupakan karena sangat berhubungan erat dengan identifikasi pribadi agar pada akhirnya mencapai "*keyakinan yang dalam, tingkat ilmu yang dalam, dan pengendalian diri yang dalam.*" Empat unsur penting tersebut yaitu: 1) *Sawiji* merupakan konsentrasi total, akan tetapi tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. Konsentrassi total pada unsur *sawiji* bertujuan untuk memusatkan perhatian penari kepada tokoh yang sedang ia bawakan, 2)



*Greged* diartikan sebagai semangat yang membara, akan tetapi semangat yang membara ini tidak boleh dolontarkan begitu saja melainkan harus dikekang supaya nantinya dapat disalurkan dengan wajar, 3) *Sungguh* atau percaya diri bertujuan untuk menampilkan sikap yang meyakinkan, pasti, dan tidak ragu-ragu atau dalam bahasa Jawanya adalah *mbedhedheg* yang artinya perasaan yang meluap-luap tetapi terkendali, 4) *Ora Mingkuh*, diartikan sebagai tidak gentar menghadapi kesulitan dalam menepati apa yang sudah menjadi kesanggupannya dengan tanggung jawab penuh.

Tahap berikut adalah menerapkan nilai-nilai filosofis *Joged Mataram* dalam membentuk karakter anak, dapat dijabarkan dari prinsip *sawiji*, *greget*, *sungguh* dan *ora mingkuh* yang secara lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Nilai-Nilai Filosofis *Joged Mataram*

No.	Aspek Joged Mataram	Deskripsi	Prinsip perilaku	Keterkaitan dengan karakter anak
1	<i>Sawiji</i>	Wujud untuk selalu konsentrasi dalam menghadapi segala kegiatan	Pemahaman, konsentrasi, kesungguhan, ketekunan	Orang dituntut untuk konsentrasi penuh dalam menghadapi segala hal agar tidak melakukan kesalahan.
2.	<i>Greget</i>	Ungkapan dinamika dalam kehidupan yang harus dilalui manusia	Kesungguhan, kemauan, ketekunan	Dinamika dalam kehidupan harus menjadi dasar untuk memahami sesuatu.
3.	<i>Sungguh</i>	Kepercayaan diri manusia dalam segala situasi tanpa	Pemahaman, kesungguhan, ketekunan	Sikap yang harus dikedepankan oleh setiap manusia dalam menghadapi segala situasi. Jangan cepat puas sebelum apa yang

		harus menyombongkan diri		diperoleh itu jelas. Jangan merasan bias padahal tidak bias. Jangan merasa lebih baik dari pada teman lainnya.
4.	<i>Ora mingkuh</i>	Sikap pantang menyerah untuk menggapai sebuah cita cita	Kemauan, kesungguhan, ketekunan	Jangan menyerah sebelum dicoba. Mempelajari sesuatu tentu akan menghadapi cobaan.

Tari Srimpi Pandelori merupakan rangkaian gerak simbolik yang mencerminkan keselarasan hidup, antara sang pencipta (Tuhan) dan alam raya yang dikemas dalam rangkaian rekayasa gerak syarat akan makna filosofis. Tari Srimpi Pandelori ini adalah tarian yang diambil dari cerita menak, dalam bentuk peperangan simbolis yang sama-sama kuat dalam artian tidak ada yang menang ataupun kalah. Dalam tari ini berkisah tentang perang tanding antara Dewi Sirtupelaheli dan Dewi Sudarawerti. Keduanya memperebutkan pangeran dari negeri Arab. Dalam peperangan ini tidak ada kekalahan maupun kemenangan sehingga keduanya menjadi istri dari pangeran tersebut.

Nilai Budi Pekerti yang terdapat pada susunan tari Klasik Gaya Yogyakarta khususnya tari Srimpi Pandelori ini adalah mengajarkan manusia untuk selalu berusaha menselaraskan 4 unsur dalam kehidupan. Empat (4) unsur yang dimaksud antara lain adalah : 1) Agama, 2) Masyarakat, 3) Keluarga dan 4) Pendidikan serta Budi Pekerti. Penjabaran dari 4 unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Agama, dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai bentuk akumulasi praktik religi masyarakat. Nilai moral yang termuat didalamnya meliputi: sikap hormat-menghormati, toleransi, kerukunan, dan tidak memaksakan kehendak.

2. Masyarakat, masyarakat Jawa menjunjung tinggi harkat dan martabat sesama manusia serta mengakuinya. Nilai moral yang termuat didalamnya antara lain: kemanusiaan, persamaan drajad, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, menghargai perbedaan, saling mencintai antar sesama manusia, menghargai sikap tenggang rasa, dan *tepa selira*, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, peduli, membela yang benar, serta bersikap terbuka.
3. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam sistem sosial masyarakat, keluarga memiliki muatan moral antara lain, sebagai berikut: mengembangkan perbuatan yang luhur, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
4. Pendidikan dan Budi Pekerti, pendidikan dan budi pekerti tidak dapat dipisahkan antar keduanya, pendidikan menghidupkan budi pekerti, sedangkan budi pekerti menghiasi pendidikan itu sendiri.

## **PENUTUP**

### **4.1 Simpulan**

1. AKSIPOB ini adalah suatu inovasi media pembelajaran yang disusun berdasarkan Kompetensi Dasar Tematik SD Kurikulum 2013. Melalui media ini, peserta didik diharapkan mampu memahami tentang korupsi dan kearifan lokal. Startegi perancangan media *pop up book* meliputi ide, ilustrasi animasi, instruksi, dan teknik *pop up book*.
2. Nilai-nilai yang dapat diimplementasikan pada susunan tari Klasik Gaya Yogyakarta khususnya tari Srimpi Pandelori ini adalah mengajarkan manusia untuk selalu berusaha menselaraskan 4 unsur dalam kehidupan. Empat unsur tersebut adalah : 1) Agama, 2) Masyarakat, 3) Keluarga dan 4) Pendidikan serta Budi Pekerti.

### **4.2 Saran**

Diharapkan dengan adanya media pembelajaran AKSIPOB (Antikorupsi *Pop Up Book*) ini, akan hadir media pembelajaran yang lain yang dapat membantu memberikan pemahaman tentang korupsi kepada anak usia dini. Dengan adanya AKSIPOB (Antikorupsi *Pop Up Book*), nantinya diharapkan

pemerintah Indonesia, Dinas Pendidikan, sekolah-sekolah, para guru dan orangtua dapat bersinergi dan saling berkoordinasi dalam pencegahan korupsi di Indonesia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

1. Allah SWT atas kemudahan dan kelancaran sehingga dapat menyelesaikan makalah ini yang dengan baik.
2. Dr. Muhammad Murdiono, M. Pd, selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan.
3. Kedua orang tua yang tidak hentinya memberikan do'a dan dukungan kepada kami.
4. Semua pihak yang telah ikut berkontribusi dalam pelaksanaan program Rumah Setapak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dzuanda. 2011. "Design Pop Up Child Book Puppet Figures Series Gatotkaca". *Jurnal Library ITS Undergraduate*. Diakses dari <http://library.its.undergraduate.ac.id>. Tanggal 03 Mei 2018
- Ena, Ouda Teda. 2001. *Membuat Media Pembelajaran Interaktif dengan Piranti*
- Hubbard, Peter et al. 1983. *A Training Course for TEFL*. Oxford University Press: Oxford
- Khoirotnun, Anisah, Achmad Yanu Alif Fianto, dan Abdullah Khoir Riqqoh. 2014. "Perancangan Buku Pop-Up Museum Sangiran sebagai Media Pembelajaran tentang Peninggalan Budaya". *Art Nouveau*. Vol.2, No.1
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Lunak Presentasi*. Jurnal: Sanata Dharma
- Masna, Aulia Azmi, Nurrina Dyahpuspita, Roh Dinia Wati. 2014. *Fun Story Pop-Up: Media Mendongeng Berbasis Tematik Integratif Guna Membangun Karakter Generasi Emas 2045*. Diakses dari <http://nec.rema.upi.edu/wp-content/uploads/sites/27/2013/11/10.-FUN-STORY-POP-UP-MEDIA-MENDONGENG-BERBASIS-TEMATIK-INTEGRATIF-GUNA-MEMBANGUN-KARAKTER-GENERASI-EMAS-2045.pdf>. Tanggal 06 Mei 2018
- Nancy, Larson Bluemel. Rhonda, Harris Taylor. 2012. *Pop-Up Books: A Guide for Teachers and Librarians*. California: Santa Barbara
- Qodir, dkk. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Media Wacana Press

- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sonny, Keraf. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Sumiarti. 2007. "Pendidikan Anti Korupsi". *Jurnal INSANIASTAIN Purwokerto*. Vol. 12, No. 2
- Tegeh, I Made, dkk. 2014. *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu